

**PERANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN
REMAJA DI DESA MANGGIS KECAMATAN
BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN
PADANG LAWAS**



SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapai Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

SAMPE NASUTION
NIM : 07. 310 0029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PERANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN
REMAJA DI DESA MANGGIS KECAMATAN
BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN
PADANG LAWAS**



SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapai Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

SAMPE NASUTION
NEM : 07. 310 0029



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PERANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN
REMAJA DI DESA MANGGIS KECAMATAN
BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN
PADANG LAWAS**



SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapai Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

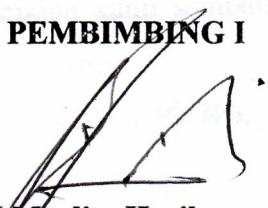
OLEH

SAMPE NASUTION

NIM : 07. 310 0029

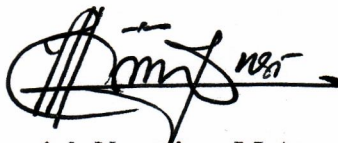
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I



Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP: 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP: 19730617 200003 2 013

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

Hal : Sidang Skripsi a.n
Sampe Nasution
Lamp : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpun, 30 April 2012
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpun
di-
Padangsidimpun

Assalamu 'alaikum wr.wb.

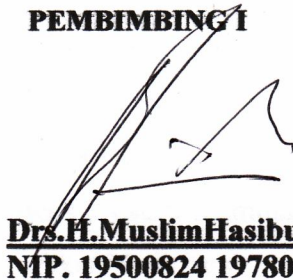
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Sampe Nasution**, yang berjudul **"PERANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN REMAJA DI DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN PADANG LAWAS"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpun.

Untuk itu dalam waktu tidak beberapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSAH SARJANA**

NAMA : SAMPE NASUTION
NIM : 07. 310 0029
**Skripsi berjudul : PERANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN
REMAJA DI DESA MANGGIS KECAMATAN
BATANG BULU SUTAN KABUPATEN PADANG LAWAS**

KETUA : Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A (
Sekretaris : Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag (
Anggota : Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A (
Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag (
Drs. Lazuardi, M.Ag (
Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag (

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 14 Mei 2012

Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 65,25 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif : 3,20

Predikat/Yudisium : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*)



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul : PERANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN
REMAJA DI DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG
LUBU SUTAM KABUPATEN PADANG LAWAS**

Ditulis Oleh : SAMPE NASUTION

NIM : 07. 310 0029

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 14 Mei 2012

Ketua / Ketua Senat



DR. H. BRAHIM SIREGAR, MCL

NIP. 19680704 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAMPE NASUTION
NIM : 07 310 0029
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH / PAI-1
Judul Skripsi : **Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 Mei 2012

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGANGKUTAN BARANG
TGL

5A489AAF996469509

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

SAMPE NASUTION

NIM. 07 310 0029

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kemudian.

Skripsi ini berjudul “ Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi) dalam ilmu tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan-hambatan disebabkan kurang dan terbatasnya pengetahuan serta pengalaman penulis. Akan tetapi, berkat dorongan dan bimbingan dari bapak pembimbing serta semua pihak yang bermurah hati akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menghantarkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Almarhumah Ibunda tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis sejak dilahirkan sampai sekarang serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi.
2. Bapak Pembimbing I, Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A serta pembimbing II, Ibu Fauziah Nasution, M.Ag yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan


3. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan dan pembantu Ketua I, II, dan III serta seluruh Dosen dan Pegawai STAIN Padangsidimpuan yang telah mengajar dan membimbing dalam perkuliahan.
4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitanya dengan penelitian ini.
5. Kepala Desa beserta Staf-staf Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa serta sahabat-sahabat yang telah memberikan masukan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis perbuat semoga kiranya bermanfaat bagi penulis serta segenap pembaca. Akhirul kalam atas adanya kekurangan skripsi ini, penulis mohon ampun kepada Allah Swt dan mohon maaf kepada seluruh pembaca.

Padangsidimpua 14 Mei 2012

Penulis,


SAMPE NASUTION

ABSTRAK

Nama : Sampe Nasution
Nim : 07. 310 0029
Judul : Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Palas
Tahun : 2011-2012

Penelitian ini menjawab permasalahan bagaimana aktivitas keagamaan remaja, bagaimana peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja serta kendala yang dihadapi keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

Metode penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan analisa kualitatif deskriptif dengan menggunakan riset lapangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tentang peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja, serta wawancara yang diajukan kepada keluarga yang memiliki anak usia remaja, tokoh agama, tokoh masyarakat, remaja dan aparat pemerintah. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis dan mengorganisasikannya, kemudian menyeleksi dan mendeskripsikannya serta menarik kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dengan cara induktif yaitu dari suatu masalah yang sifatnya khusus disimpulkan yang bersifat umum.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan hasil bahwa aktivitas keagamaan remaja Desa Manggis masih kurang, baik dalam bidang ibadah, akhlak, maupun penunjang keagamaan, dan peranan yang dilakukan keluarga dan masyarakat sangat mendukung bagi peningkatan aktivitas keagamaan remaja. Keluarga dan masyarakat memberikan nasehat, memberikan bimbingan, menyuruh, mengajari dan mengajak para remaja agar aktif dalam menjalankan ajaran agama. Sedangkan kendala yang dihadapi keluarga dan masyarakat adalah karena minimnya waktu keluarga (orangtua) dan masyarakat, kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama, kurangnya pengawasan keluarga, pengaruh lingkungan serta adanya pengaruh teknologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia mengalami beberapa fase yaitu mulai dari dalam kandungan, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Dalam setiap masa pertumbuhan manusia yang paling menyita perhatian ialah masa remaja. Pada masa ini manusia mengalami berbagai bentuk perubahan mulai dari bentuk fisik, pemikiran dan cara pandang serta tingkah laku.

Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan, keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas seperti: dorongan seksual, pekerjaan hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial dan kehidupan beragama.

Mengenai agama pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan. Dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya di terima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan, dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang akan menjadi

keyakinan yang dipegangnya melalui pengamalan-pengamalan yang dirasakannya.

Agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliknya hubungan ini terwujud dalam sikap batin serta tampak pada ibadah, dan tercermin dalam sikap kesehariannya.

Sedangkan keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kehidupan beragama pada dasarnya, tidak lahir begitu saja, tetapi harus melalui proses imitatif. Pada tahap ini anak hanya meniru dan melakukan apa saja yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Dengan adanya tahapan itu maka anak terbiasa dengan pengamalan agama, dan mengenal agama dalam kehidupan sehari-hari, dan akan terbiasa setelah anak menjadi remaja.

Dalam melaksanakan pendidikan agama yang dilakukan keluarga (orangtua) harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Keluarga adalah sebagai lingkungan pertama dalam mempengaruhi anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak (remaja) agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.¹ Keluarga (orangtua) adalah pendidik kodrati, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orangtua, karena naluri timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa

¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 41.

bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Keluarga juga sebagai orang yang pertama dalam mempengaruhi anak untuk aktif meningkatkan ajaran agama. Meningkatkan aktivitas keagamaan tidak hanya melalui ajaran-ajaran yang bersifat lisan saja, tetapi makna meningkatkan disini meliputi semua usaha yang dilakukan bertujuan untuk membiasakan anak (remaja) aktif dalam menjalankan ajaran agamanya.

Peranan dalam meningkatkan aktivitas keagamaan dalam kehidupan anak (remaja) berarti mensyaratkan atau membiasakan beribadah, seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an untuk dikerjakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usaha meningkatkan aktivitas keagamaan ini keluarga (orangtua) harus dapat memberi kisah kepada anak (remaja) seperti memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Bentuk peran keluarga (orangtua) dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja harus dengan metode yang tepat. Adapun caranya dengan mengajak dan menyuruh anak untuk meningkatkan aktivitas keagamaan remaja, yaitu dengan cara mengajak remaja sama-sama melaksanakan ibadah seperti shalat di rumah, di mesjid dan lain-lain.

Disamping keluarga, masyarakat tidak kalah penting dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja, karena masyarakat merupakan lembaga ketiga setelah pendidikan dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi

perkembangan anak (remaja) termasuk dalam pembentukan aktivitas keagamaan mereka. Masa pendidikan di sekolah hanya berlangsung selama waktu tertentu, sebaliknya pendidikan di masyarakat akan berjalan seumur hidup.² Oleh karena itu masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis aktivitas keagamaan remaja Desa Manggis sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat lima waktu yang tidak sempurna, puasa ramadhan juga tidak penuh, shalat tarawih diawal dan akhir Ramadhan saja. Bahkan sebagian besar remaja Manggis lebih senang duduk di warung-warung Desa daripada beribadah. Dibiidang akhlak, ketika keluar dari rumah para remaja lebih memilih memakai pakaian yang tidak Islami (tidak menutup aurat), kebanyakan mereka melawan kepada orangtua, berkata kurang sopan kepada yang lebih tua, berpakaian tidak Islami, dan bergaul dengan lawan jenis tanpa aturan. Sedangkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan agama seperti peringatan maulid dan isra' mi'raj Nabi para remaja tidak aktif.

Berdasarkan pengalaman penulis, masyarakat Desa Manggis sangat menghargai remaja. Remaja selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu keluarga dan masyarakat Desa Manggis berupaya melakukan pembinaan keagamaan remaja Manggis. Namun aktivitas keagamaan remaja Desa Manggis masih belum

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 208.

maksimal. Berdasarkan kondisi diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas?
3. Apa kendala keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

2. Untuk mengetahui peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui kendala keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat secara: teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan Psikologi Agama Remaja.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat dalam upaya peningkatan aktivitas keagamaan remaja.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka dibuatlah istilah sebagai berikut:

1. Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu peristiwa.³ Peranan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.

³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.735.

2. Keluarga, adalah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.⁴ Keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan bathin. Yang dimaksud dengan keluarga disini adalah orang tua yang berperan dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.
3. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta bertindak bersama untuk krisis kehidupan, masyarakat juga sebagai bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri.⁵
4. Aktivitas keagamaan, aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan.⁶ Keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁷ Aktivitas Keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kegiatan yang dilakukan remaja yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama. Maksudnya adalah hal-hal yang berhubungan dengan bidang ibadah seperti shalat, puasa, dan bidang akhlak, serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan agama seperti memperingati maulid Nabi dan isra' mi'raj Nabi.

⁴Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 113.

⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 65..

⁶Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 23.

⁷*Ibid*, hlm. 12.

5. Remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan yang goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.⁸ Masa remaja yang dimaksud disini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju awal dewasa yang umurnya 12 – 22 tahun.⁹

Jadi yang dimaksud dengan peranan keluarga dan masyarakat dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja sehingga menciptakan remaja yang agamis dan jauh dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 72.

⁹Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, masa remaja ini meliputi : (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.¹

Dalam data psikologi remaja terdapat tiga bagian.

1) Fase Pueral

Pada masa ini remaja tidak mau dikatakan anak-anak, tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa, pada fase pertama ini remaja merasa tidak tenang.

2) Fase Negatif

Fase kedua ini hanya berlangsung beberapa bulan saja, yang ditandai oleh sikap ragu-ragu, murung, suka melamun, dan sebagainya.

3) Fase Pubertas

Masa ini dinamakan masa *adolesens*, secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisanan dan kebingungan, keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti, dorongan seksual, pekerjaan, hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial, problema sosial, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, problema sosial keuangan, kesehatan dan agama.²

¹Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

²Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 64-65.

Menurut WHO remaja adalah suatu masa di mana:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b) Individu mengalami perkembangan psikologik pola identifikasi dan kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³

Dengan demikian pada masa ini remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Sebagai reaksi pertama-tama terhadap gangguan ketenangan dan keamanan batinnya ialah protes terhadap sekitarnya yang dirasanya tiba-tiba bersikap menterlantarkan dan memusuhinya. Sebagai tingkah berikutnya ialah akan teman yang dapat memahami dan menolongnya serta yang dapat merasakan suka dan dukanya. Maka disinilah mulai timbul dalam diri remaja itu dorongan untuk mencari pedoman hidup, yaitu mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipujapuja, dan tidak mau memakai pedoman hidup kekanak-kanakan, tetapi juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

Perkembangan agama pada masa remaja tidak terlepas dari faktor-faktor yang terus mempengaruhi pada perkembangan yang secara menyeluruh. Pada awal remaja anak merasa kesepian. Pengaruh ini nampak pada kehidupan agama dan mudah goyah, bimbang serta adanya keraguan dan konflik, jiwa beragama

³Sarlinto Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.

yang dimiliki setiap orang bisa pudar bahkan bisa hilang dan bisa pula bersinar cemerlang tergantung kepada pemupukan dan pemeliharannya, oleh karena itu perkembangan agama pada remaja yang mengalami gelombang pasang surut itu dipengaruhi oleh hal-hal yang bersumber dari dalam dirinya dan juga lingkungannya.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya, perkembangan itu antara lain adalah:

1. Perkembangan Mental

Ide-ide agama, dasar-dasar kegiatan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya, ide-ide dan pokok ajaran-ajaran agama yang diterimanya waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur, apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam hal agama itu, dan apa yang bertumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang diperpegangi melalui pengamalan-pengamalan yang dirasakannya.⁴

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kecilnya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma kehidupan lainnya.⁵ Oleh karena itu tidak jarang pada ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak atau di kritik oleh anak-anak yang telah meningkat usia remaja, bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang beragama, terutama anak-anak yang

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 73.

⁵ Jalaluddin, *Op. Cit*, hlm. 74.

mendapat didikan agama dengan cara yang memungkinkan mereka berfikir bebas dan boleh mengkritik.

Setelah perkembangan mental remaja sampai mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isinya dan peristiwa berubah, dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisaan.

2. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain.⁶ remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

Apabila kelompok teman sebaya diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral agama dapat dipertanggung jawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik, sebaliknya apabila kelompoknya itu menampilkan sikap

⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 198.

dan perilaku melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Remaja sebagai harapan bangsa serta pinpinan dimasa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial yang tepat.

3. Perkembangan Moral

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual.⁷ Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, dan kedisiplinan.⁸ Jadi agama dalam hal ini mempunyai peranan yang besar terhadap moral remaja, terutama dalam menyalurkan moral, yang hal ini secara timbal balik juga mempengaruhi terhadap keyakinan dan kelakuan religiusnya.

Penyaluran moral melewati agama sebenarnya merupakan suatu pengalaman keagamaan yang bernilai tinggi dalam rangka memperoleh kesadaran agama, yang kemudian akan menjadi kekuatan penggerak untuk

⁷Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 48.

⁸ Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 199.



melaksanakan kelakuan yang lebih mapan. Namun sebaliknya kalau perkembangan moral menuju ke arah yang negatif, maka akan timbul rasa menentang terhadap ajaran agama dengan anggapan bahwa ajaran agama tidak relevan bagi perkembangan moral yang sedang dilalui remaja semakin menjadi lebih rawan dengan semakin berkembangnya budaya yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama. Hal tersebut menjadi tantangan dalam upaya membina generasi muda yang bermoral dan sekaligus hal tersebut menjadi tantangan bagi setiap agama.

4. Sikap

Sikap remaja terhadap agama terdapat beberapa bagian, antara lain:

a. Percaya turut-turutan

Remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena itu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka (remaja) ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama. Remaja turut-turutan ini dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang di dapat dari keluarga dan lingkungan

masyarakat. Percaya turut-turutan ini biasanya hanya terjadi pada masa-masa remaja pertama yaitu umur 13-16 tahun.⁹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ekspresi beragama pada remaja yang percaya ikut-ikutan bersifat apatis. Hal ini dapat dipahami mengingat pengalaman beragama belum dimilikinya. Dengan memberi kesibukan atau memberikan tempat yang layak bagi remaja untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan cara memberikan perhatian yang efektif, karena dengan kegiatan-kegiatan tersebut akan berdaya guna dan berhasil guna, terutama dalam memupuk rasa keagamaan dan kelakuan dalam beragama.

b. Percaya dengan kesadaran

Dengan perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik yang sedang dialami oleh remaja, akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, dan beberapa gangguan-gangguan keseimbangan dan keserasiannya, selebihnya masa-masa kegoncangan itu dilalui sekitar umur 16 tahun.¹⁰

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cendrungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi. Mereka menginginkan agama terlepas dari kekakuan dan kekolotan dan ingin mengembangkan dan meningkatkan

⁹M. Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 85.

agama sesuai dengan perkembangan pribadinya. Pembaharuan senantiasa menjadi keinginan mereka, sehingga tidak jarang mereka melancarkan serangan-serangan terhadap adat kebiasaan yang dianggapnya tidak relevan dengan perkembangan zaman, dan juga tidak segan-segan untuk menyerang tokoh-tokoh atau pemimpin keagamaan yang selama ini membimbingnya.

Jadi percaya dengan kesadaran itu tidak terjadi sebelum usia anak lebih dari 16 tahun. Mereka menginginkan agama terlepas dari kelakuan dan kekolotan dan ingin mengembangkan pribadinya.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu

Adanya keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dikategorikan kepada dua kondisi, yaitu: pertama, keraguan di saat mereka mengalami kegoncangan dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Kedua, keraguan yang dialami setelah anak-anak remaja itu sudah mulai matang berpikir, yang mungkin karena melihat kenyataan-kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang mereka yakini atau pengetahuan yang dimiliki.

Benteng yang menghindarkan remaja dari keraguan adalah:

- a) Hubungan kasih sayang antara remaja dan orangtua, atau orang yang dicintainya.
- b) Ketekunan menjalankan syari'at agama terutama yang dilakukan dalam jamaah. Maka adanya dalam jamaah yang tekun beragama, akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat itu, dan remaja merasa aman ditengah-tengah mereka. Hal itu akan menjauhkannya dari keingkaran.

- c) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Tuhan, maka ia akan berjuang menjalani perasaan tersebut.¹¹

Disamping upaya-upaya tersebut di atas, maka tidak kalah pentingnya dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, memberikan bekal kepada mereka agar supaya mempunyai kesiapan mental menghadapi segala macam perkembangan yang akan dialaminya, antara lain memberikan bekal keyakinan yang benar tentang Tuhan dan ajaran-ajaran agama, menjauhkan mereka dari perkembangan ilmu, teknologi dan budaya yang berbau sekular, atau yang tidak mendukung serta menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan.

- d. Tidak percaya sama sekali

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari ujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain ketidakpercayaan sama sekali itu, tidak terjadi sebelum umur 20 tahun.¹² Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecilnya. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orangtua kepadanya, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap siapa pun, setelah usia remaja dicapainya, maka tantangan itu akan berani menampilkan diri dalam bentuk menentang Tuhan, bahkan menentang ujudnya.

¹¹ *Ibid*, hlm. 87.

¹² Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 102.

Di samping itu keadaan atau peristiwa yang dialami, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupi, juga ikut mempengaruhi pemikiran remaja. Apabila remaja telah mengetahui sedikit tentang bermacam-macam ilmu pengetahuan, dirinya menyangka telah hebat dan mendalam ilmunya, ilmu tersebut digunakan untuk berdebat dan berdiskusi seolah-olah mereka telah mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang dikatakannya, kemudian yang dapat mendorong remaja sampai mengingkari adanya Tuhan adalah karena dorongan seksual yang dirasakannya. Dorongan-dorongan tersebut bila tidak terpenuhi ia akan merasa kecewa. Apabila kekecewaan tersebut telah menumpuk, akan bertambah rasa pesimis dan putus asanya dalam hidup. Bagi remaja yang kurang mendalam jiwa keagamaan, lambat laun akan marah dan benci pada agama, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai

B. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas diartikan dengan “keaktifan” kegiatan, kerja, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan. Dalam hal ini aktivitas yang dimaksud adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari baik ia anak-anak, remaja, orang dewasa dan orangtua dalam mencapai tujuan hidup.

Menurut Harun Nasution kata agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*agama*” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*a*” yang berarti tidak, sedangkan “*gama*” yang berarti pergi jika digabungkan menjadi tidak pergi. Dalam bahasa

Arab agama diistilahkan dengan “*addin*” yang berarti undang-undang dan hukum.¹³

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah, masyarakat serta alam sekitar.¹⁴

Sedangkan keagamaan adalah perihal segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan aktivitas agama yaitu mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad, memperingati isra’ mi’raj, mengadakan ceramah keagamaan dan diskusi keagamaan.

Dengan demikian aktivitas keagamaan adalah kegiatan atau kerja yang harus dilaksanakan yang berkaitan dengan agama yaitu, bidang ibadah seperti shalat, puasa, dan bidang akhlak, serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan agama seperti memperingati maulid Nabi dan isra’ mi’raj Nabi.

Banyak diantara remaja, melaksanakan dan mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya kelompok-kelompok pengajian remaja mesjid yang mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yaitu Maulid Nabi Muhammad dan Isra’ Mi’raj Muhammad SAW.¹⁵ Untuk lebih jelasnya bentuk-

¹³Abuddin Nata, *Metologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 9.

¹⁴Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 4.

¹⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 136.

bentuk aktivitas keagamaan yang akan dibahas di sini adalah meliputi bidang ibadah, bidang akhlak, serta penunjang keagamaan.

1. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah yang merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.¹⁶ Ibadah tidak hanya sebatas menjalankan rukun Islam tetapi ibadah juga berlaku pada semua aktivitas duniawi yang didasari rasa ikhlas seperti shalat, dan puasa.

a. Shalat

Shalat diartikan dengan do'a yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk meminta pengampunan dari segala dosa, untuk mensyukuri nikmat dan karunia yang diberikan Allah, untuk menolak kezaliman dan untuk menegakkan kewajiban ibadah dalam agama.

Sedangkan menurut istilah shalat diartikan sebagai pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan-perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan taslim dan dilakukan waktu-waktu tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu.¹⁷

¹⁶ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 81.

¹⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Mempelajari Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 145.

Shalat merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam bentuk perkataan dan perbuatan sekaligus, sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari hamba meminta ketabahan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian yang dialami di dunia ini, dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah SWT.

Shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam, sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan.

Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 31 dan surat al-Baqarah ayat 43 yang mewajibkan mengerjakan shalat yang berbunyi:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّنْ قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٤٣﴾

Artinya: Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.¹⁸

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'¹⁹

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984), hlm. 384.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 16.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa orang Islam wajib mengerjakan shalat. Shalat adalah suatu pelindung yang diberikan kepada orang Islam. Dengan pelindung ini orang Islam dapat mengalahkan serangan hawa nafsu setan. Shalat suatu penawar mujarab, dengan shalat orang Islam membersihkan jiwa dan rohani mereka dari aneka rupa perangai keji dan buruk. Dia suatu jalan yang terbaik sekali orang Islam lalui untuk mengenang Allah.²⁰

Sebagian besar kalangan remaja terjebak antara sikap keras dan ekstrim dengan sikap yang cenderung longgar. Kematangan agama adalah bentuk sikap pertengahan antara sikap yang keras dan ekstrim dengan sikap yang cenderung longgar, dan inilah hal yang ingin diupayakan kalangan remaja dalam jenjang usia ini, sehingga bisa sempurna proses menuju kedewasaan. Hal ini terlihat dengan semakin kokohnya bangunan baik dari dalam maupun dari luar.

b. Puasa

Puasa menurut pengertian bahasa adalah menahan diri, meninggalkan, menutup diri dari segala sesuatu, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, dari makanan atau minuman.

Menurut istilah puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa pada waktu tertentu dimulai dari terbit matahari sampai

²⁰Teungku Muhammad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 150.

terbenam matahari karena mengharapkan pahala dari Allah SWT.²¹ Allah SWT memerintahkan para muslimin yang telah sampai umur serta sanggup baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, mengerjakan puasa di bulan ramadhan yang dipandang sebagai bulan latihan jiwa manusia.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat: 183, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.²²

Puasa juga melatih orang Islam untuk menjauhkan diri dari berbagai perbuatan haram, berkata yang tidak senonoh dan kasar. Perbuatan itu adalah hal-hal yang dapat merusak pahala puasa. Selain itu, sudah jelas kalau perilaku yang disebutkan tadi berdampak negatif pada kehidupan remaja. Remaja yang gemar mengucapkan kata-kata yang kasar, tidak senonoh, dan melakukan perbuatan haram adalah remaja yang tidak bahagia. Ibadah puasa juga membentuk kita untuk menjadi remaja yang tahan banting, biasa bersabar, menahan amarah dan hawa nafsu.

²¹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Op. Cit.*, hlm. 211.

²² Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 44.

2. Akhlak

Akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²³ Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perbuatan manusia. Akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, yang semuanya itu sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan ia memiliki kesadaran yang terdapat dalam jiwanya tentang ajaran agama yang sesungguhnya, juga setiap ajaran agamanya itu telah meresap dengan sebenar-benarnya dalam hatinya sehingga lahir sikap yang mulia, dan dalam kehidupan sehari-harinya dapat mencerminkan perilaku keagamaan, seperti suka menolong, jujur, dan memakai pakaian yang Islami. Karena pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena itu akhlak Rasulullah merupakan teladan bagi umat muslim dimanapun berada. Sejalan dengan hal itu Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁴

²³ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Op.Cit*, hlm. 198.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Op.Cit*, hlm. 670.

3. Kegiatan Penunjang Keagamaan

a. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah kelahiran Nabi Muhammad SAW tanggal 12 rabi'ul awal tahun gajah. Banyak keanehan yang terjadi ketika lahirnya yaitu berhala-berhala berjatuh tersungkur, cahaya menjulang keangkasa sampai menerangi gedung-gedung dan pasar di Syam, sehingga terlihat leher-leher unta Busrah.²⁵

b. Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW

Beberapa waktu sebelum hijrah ke madinah, Nabi Muhammad SAW menjalani sesuatu yang belakangan dikenal sebagai peristiwa isra' dan mi'raj dan isra' dan mi'raj adalah perjalanan luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Isra' yang secara harfi berarti perjalanan malam, mengacu dengan perjalanannya dengan arah orizontal, yakni dari masjidil al-Haram di Mekkah sampai ke Mesjid al-Qasa di Yerussalem.

Sedangkan mi'raj yang secara harfi berarti tangga atau alat untuk naik (ke langit) mengacu kepada perjalanannya dengan arah vertikal, yakni dari bumi naik ke langit dan setelah melewati tujuh lapis langit, *al-bait*, *al-makmur*, *sidrat al-muntaha*, *al-mustawa* berada pada arys Tuhan untuk berhadapan dengannya. Nabi Muhammad naik ke atas untuk hadir dipenghadapan Tuhan setelah melampaui langit yang ke tujuh, yang

²⁵Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 736.

melambangkan tingkatan pemisah dari ketidaknyataan dengan kenyataan. Di tempat ini Nabi menerima perintah Tuhan bahwasanya manusia wajib menjalankan shalat 50 kali setiap hari dan menjadi 5 kali sehari semalam.²⁶

Umat Islam memperingati maulid Nabi dan memperingati isra' mi'raj ini sebagai tradisi keagamaan adalah untuk mengagungkan syiar Islam guna memperkokoh keimanan, ketakwaan menjalin ukhuwah islamiah. Maulid Nabi dan isra' mi'raj Nabi adalah sebagai salah satu usaha untuk mendorong dan meningkatkan keagamaan remaja. Karena itu para muballigh atau da'i yang menyampaikan pesan-pesan Ilahi tidak hanya cukup dengan mengupas persoalan-persoalan yang sifatnya normatif semata, akan tetapi bagaimana berdasarkan etika, moral dan ajaran-ajaran agama, membimbing, menunjukkan secara kongkrit terhadap berbagai permasalahan nyata dan aktual yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya peringatan maulid Nabi dan isra' mi'raj Nabi di tengah-tengah para remaja bertujuan:

- 1) Untuk membuktikan rasa rindu yang bertanam dalam hati kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi tokoh panutan seluruh umat sampai akhir zaman.

²⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 456.

- 2) Untuk mengajak remaja dalam menyikapkan kualitas pribadi sebagai generasi muslim untuk menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah. Seperti jujur, suka menolong, dan memakai pakaian yang Islami.
- 3) Untuk menggalang silaturrahim antara naposo nauli bulung dengan sesamanya dengan para orang tua dalam rangka untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja yang menghalanginya untuk mencapai kepuasan seksual.

C. Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja

Keluarga adalah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak. Proses lahirnya sebuah keluarga atau rumah tangga dimulai dari hasrat dan keinginan individu untuk menyatu dengan individu lainnya. Hasrat itu merupakan fitrah yang dibawa sejak individu itu lahir. Menurut Soejono Soekanto, hasrat manusia sejak dilahirkan adalah: pertama menjadi satu dengan manusia lain disekitarnya, kedua menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.²⁷ Oleh karena itu, terbentuknya sebuah keluarga diawali dengan proses memilih yang dilakukan oleh individu yang berlainan jenis kelamin, lalu melamar dan diakhiri dengan perkawinan.

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah SWT,

²⁷ Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.

keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Dengan kata lain, keluarga terbentuk atas dasar nilai ibadah kepada Allah, karena itu basisnya adalah pelaksanaan syari'at Islam dalam kehidupan. Berarti seluruh anggota keluarga, baik suami, istri atau orangtua maupun anak-anak harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarga, ayah dan ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak-anak berkewajiban memenuhi hak-hak orangtua. Demikian pula suami berkewajiban memenuhi hak-hak istri dan istri berkewajiban memenuhi hak-hak suami.

Keseimbangan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga (orangtua) dengan anak-anak, atau anak dengan orangtua, serta, suami dan istri menjadi kunci keutuhan keluarga dengan kokohnya ikatan bahagia (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) berarti eksistensi keluarga adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga dengan norma-norma Islam.

Keluarga (orang tua) adalah satu-satunya situasi yang pertama dikenal anak baik pranatal maupun post-natal, dan ibulah orang yang pertama dikenalnya, serta tampuk kesejahteraan keluarga dipegang oleh ibu. Jadi dapat dikatakan bahwa ibulah yang mewarnai pendidikan anak-anaknya.²⁸ Dalam keluarga ideal maka hubungan ayah, ibu dan anak-anak berlandaskan kasih sayang. Kasih

²⁸ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 50.

sayang ini direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhannya, baik secara rohani misalnya, perlindungan, belaian, pelukan. Juga kebutuhan jasmaninya misalnya, pakaian, makanan, dan alat-alat yang diperlukan, serta menanamkan nilai keahklakan. Kasih sayang yang diterima dari orang tuanya menimbulkan rasa aman pada anak.

Dari kasih sayang ini terciptalah pergaulan yang wajar berlandaskan saling mempercayai. Ibu dan ayah percaya bahwa anaknya pada satu saat akan dapat berdiri sendiri dibawah bimbingannya. Anak akan menjadi manusia dewasa, susila dan berguna bagi masyarakatnya, dan dari pihak anak, ia percaya bahwa ibu dan ayahnya pasti bertindak demi kepentingan dan kebbaikannya. Maka dari suasana seperti ini sudah terjadi, kewibawaan akan mengalir pergaulan itu. Sedangkan kewibawaan adalah syarat mutlak untuk terjadinya pendidikan.

Apabila usia anak meningkat ke umur remaja, maka penanaman nilai-nilai tersebut di atas harus tetap dipertahankan, akan tetapi dengan cara-cara lain, sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja tersebut. Secara psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap gawat, karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya. Untuk keperluan itu, maka harus tersedia tokoh-tokoh ideal yang pola prilakunya terpuji. Pertama-tama dia akan berpaling pada lingkungan yang terdekat dengannya, yakni orang tua. Apabila idealismenya tidak terpenuhi oleh lingkungan dekatnya, maka dia akan berpaling ke lingkungan lain yang

belum tentu benar dan baik.²⁹ Oleh karena itu, maka lingkungan terdekat senantiasa harus siap untuk membantu sang remaja. Remaja lebih banyak memerlukan pengertian daripada sekedar pengetahuan saja, dia harus mengerti mengapa manusia tidak boleh terlalu bebas dan juga tidak terlalu terikat. Orang tua kadang-kadang lebih mementingkan disiplin atau keterikatan daripada kebebasan, sedangkan remaja lebih menyukai kebebasan daripada keterikatan. Namun, manusia memerlukan keduanya dalam keadaan yang serasi. Manusia yang selalu terikat hanya akan menjadi robot yang mati, sedangkan manusia yang terlalu bebas akan menjadi makhluk lain (yang bukan manusia).

Oleh sebab itu, keluarga (orangtua) harus memperhatikan aktivitas-aktivitas anak-anaknya, seperti menyuruh, mengajak, mengajari, membimbing dan menasehati anak-anak agar aktif dalam menjalankan syari'at Islam.

Menurut Rahmat yang dikutip oleh Saparuddin, bahwa setiap keluarga ideal memiliki fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi ekonomis; keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi.
- 2) Fungsi edukatif; memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.
- 3) Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psikologis.
- 4) Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- 5) Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.

²⁹ Soerjono Soekanto, *sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 444.

- 6) Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.³⁰

Dalam keluarga tugas utama bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya di tentukan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak (remaja). Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak-anak yang masa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orangtua ke mesjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya maka setelah remaja dan dewasa mereka

³⁰Syarifuddin, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 177.

itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan.³¹ Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi SAW:

حديث ابي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه متفق عليه)

Artinya : Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, dia telah berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Riwayat Mutafaq Alaih).³²

Melalui Hadis tersebut, anak adalah amanat Allah, amanat Allah adalah wajib di pertanggungjawabkan, orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya.

Sebenarnya menjadi orang tua adalah merupakan suatu panggilan Ilahi. Allah mempercayakan dan memberi otoritas kepada orang tua atas anak-anaknya. Orang tua mempunyai kesempatan istimewa dapat menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan kepada diri anak-anaknya. Tanpa disadari, anak-anak juga membantu orang tua tumbuh dalam iman dan kasih sayang Ilahi.³³ Untuk menumbuhkan

³¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 43.

³² Ahmad Madjab Mahalli & Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Mutafaq Alaih*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 579.

³³Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 152.

nilai-nilai spiritual , orang tua harus memiliki penghayatan iman dalam menjalin relasi dengan Tuhan, melalui do'a. do'a merupakan suatu cara untuk menumbuhkan, mempersatukan, menguatkan, dan menyembuhkan dalam berbagai macam segi. Do'a orang tua merupakan nilai-nilai luhur yang mendatangkan berkah bagi setiap anak. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁴

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa seluruh orang Islam, diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini orang Islam diperintahkan agar memelihara diri mereka sendiri dan juga anggota keluarganya dari berbuat maksiat dan kejahatan, agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan amal saleh, serta selamat dari api neraka.

Kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orangtua memang mencintai anaknya. Bila setiap orangtua memang telah mencintai anaknya, maka tentulah tidak sulit untuk mendidik anaknya sebagaimana yang dipikulkan kepada setiap orangtua.

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Op.Cit*, hlm. 951.

Dalam hal ini, orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat sesuatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak melaksanakannya.

Jadi peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sese kali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, dan sese kali orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologi orang tua harus beralih ke alam anak-anak, sehingga orang tua dapat merasakan, menghayati, dan mengerti kondisi anak-anak. Apabila dialog yang sehat ini dikembangkan, anak-anak akan terbuka terhadap orang tua dan tidak akan segan-segan mengutarakan segala isi pikirannya. Tidak peduli apakah pikiran itu baik atau buruk. Melalui dialog yang sehat ini orang tua dapat memasukkan nilai-nilai yang positif terhadap anak. Orang tua dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa.³⁵

Sebagai seorang guru, orang tua dituntut untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Anak-anak akan banyak bertanya kepada guru tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Seorang guru harus melayani

³⁵ Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, hlm. 172.

pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabar dan telaten. Disamping itu suri teladan yang baik perlu dikembangkan, sebab anak-anak akan mudah mentransfer ucapan dan tindakan orang tua. Bahkan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap anak-anak. Sedangkan sebagai seorang polisi dalam keluarga orang tua harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Siapa pun yang bersalah harus dihukum, tanpa pandang bulu. Namun perlu diperhatikan, bahwa hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif. Jangan menghukum sewaktu orang tua dalam keadaan emosional.

Sedangkan masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).³⁶ supaya disebut dengan masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.

³⁶Hasbullah, *Op.cit*, hlm. 55.

- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.³⁷

Masyarakat ada dari proses berhimpun, saling mengasihi, serta kebersamaan dalam tujuan, kemaslahatan, dan kebiasaan untuk mencapai tujuan umum.³⁸ Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan tujuan pendidikan yang dialami seseorang (remaja) dalam masyarakat banyak sekali, di antaranya pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan agama, apalagi bila dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan agama baik yang termasuk jalur pendidikan sekolah maupun yang jalur

³⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 107.

³⁸ Hery Noer Aly Munzeir S. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 84.

pendidikan luar sekolah, berisikan generasi muda (remaja) yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.³⁹

Yang dimaksud dengan masyarakat dalam bahasan ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka remajapun cenderung akan baik, namun apabila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak (remaja) cenderung mengikuti perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dari keluarga.

Di samping pandangan teman-temannya, remaja juga sangat memperhatikan statusnya dalam masyarakat pada umumnya. Konsepsi dan pandangan-pandangan orang dewasa juga ikut menjadi unsur yang menentukan

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Op.Cit*, hlm. 93.

dalam perasaan, apakah ia merasa aman atau tidak dalam masyarakat itu. Hal itu ikut membina pribadi dan penyesuaian diri remaja, dan akan mempengaruhi aktivitasnya dalam agama.

Remaja-remaja seringkali menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap aktivitas agama, bahkan kadang-kadang tampak tindakan mereka menentang adat kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang-orang dewasa. Hal itu biasanya disebabkan oleh karena mereka tidak mendapat kedudukan yang jelas dalam masyarakat. Kadang-kadang mereka dipandang seperti anak-anak, pendapat dan keinginan mereka kurang didengar, terutama dalam aktivitas-aktivitas agama, seringkali mereka dipandang masih belum matang.⁴⁰ Sikap atau perlakuan masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas bagi remaja itu, seringkali mempertajam rasa konflik yang sebenarnya telah ada pada remaja, mereka mengharapkan bimbingan dan kepercayaan orang dewasa, tapi di lain pihak mereka ingin bebas, terlepas dari kekuasaan dan kritikan-kritikan orang dewasa, mereka akan mencari orang-orang lain yang dapat mereka jadikan teladan atau pahlawan, sebagai pengganti orang tua atau orang-orang yang bisa menasehati mereka.

Oleh sebab itu, manusia teladan yang dijadikan contoh dalam kalangan remaja itu, biasanya membawa remaja kepada meniru dan mengagungkan orang yang dicontohnya tersebut. Apa saja yang dilakukan atau dibuat oleh yang

⁴⁰ Zakiah Daradjad, *Op.Cit*, hlm. 89.

dicontohnya itu, akan dipuji dan ditiru oleh remaja-remaja, baik dari pakaian, cara bicara dan sebagainya.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sepergaulan ini, Hurlock mengemukakan bahwa “*standar atau aturan-aturan kelompok bermain memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku anggotanya*”.⁴¹ Corak perilaku masyarakat merupakan cermin dari corak atau perilaku warga masyarakat pada umumnya.

Kualitas pribadi atau perilaku masyarakat yang kondusif bagi perkembangan beragama remaja adalah:

- a. Taat (aktif) melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual.
- b. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan agama sebenarnya ada dan dapat dipupuk, asal lembaga-lembaga keagamaan dapat mengikut sertakan remaja-remaja dan memberi kedudukan yang pasti kepada mereka. Kebijaksanaan pemimpin-pemimpin agama, yang dapat menyadari bahwa remaja-remaja mempunyai dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan sosial yang perlu dipenuhi, akan dapat menggerakkan remaja-remaja itu ikut aktif dalam agama.

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 141.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan dianalisis dengan menggunakan logika ilmiah.

Kemudian berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan. Penelitian ini menggambarkan tentang peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sumam Kabupaten Padang Lawas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sumam Kabupaten Padang Lawas. Adapun waktu Penelitian ini adalah dimulai sejak bulan November 2011 sampai April 2012.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Data primer, yaitu data pokok dalam penelitian ini. Yakni keluarga yang memiliki anak usia remaja yang berjumlah 48 KK, tokoh agama 3 orang dan tokoh masyarakat berjumlah 5 orang.
2. Data skunder, yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari remaja yang berjumlah 69 orang dan aparat pemerintah.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Obsevasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala fsikis pendekatan.¹ Maka observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap segala yang nampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek. Observasi yang penulis maksud adalah mengamati secara langsung tentang peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.

¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.158.

2. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula.² Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan diperoleh langsung dari responden. Wawancara yang penulis maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu keluarga, masyarakat dan remaja Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori *snowball sampling*, yaitu pengambilan subjek penelitian yang bisa bertambah selama proses penelitian berlangsung.³ Maka dalam penelitian ini tidak dibatasi berapa banyak subjek yang akan diteliti.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian atau derajat kepercayaan terhadap

²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

³ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 47.

data dari berbagai segi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Keikutsertaan yaitu tidak hanya perpanjangan yang hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang panjang.
2. Ketekunan pengamatan yaitu peneliti hendaknya melakukan pengamatan dengan teliti, rinci, serta berkesinambungan terhadap yang diteliti.
3. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu dilakukan dengan cara mengespos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.
5. Analisis kasus negatif yaitu si peneliti mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
6. Kecukupan dan referensial yaitu alat mereka yang pada senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.
7. Pengecekan anggota sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.
8. Uraian rinci merupakan suatu teknik yang membuat penelitian agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks penelitian diselenggarakan.
9. Auditing dimanfaatkan untuk memeriksa kebenaran dan kepastian data, hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluasan.⁴

Dari sekian banyak teknik menjamin keabsahan data di atas, peneliti mengemukakan nomor 3 yaitu triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada. Yang dimaksud dalam

⁴ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 173.

penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sipeneliti di Desa Manggis dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuannya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis untuk mendeskripsikan aktivitas keagamaan remaja.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁵

H. Sistematika pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab (pasal) dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama yang berisikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan batasan istilah.

⁵ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 190.

Bab kedua merupakan kajian teori yang menjelaskan tentang remaja, aktivitas keagamaan remaja, dan peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.

Bab ketiga mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik keabsahan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat terkait dengan hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan uraian seluruh temuan penelitian yang merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian.

Bab kelima memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam pendahuluan penelitian. Pada bagian saran dimuat hal-hal yang perlu direkomendasikan dan ditindak lanjuti dari hasil penelitian, baik berupa penelitian lanjutan atau implikasi praktis dari hasil penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas. Desa ini memiliki tanah seluas 700 Ha, lahan pertanian seluas 150 Ha, dan lahan perkebunan 550 Ha. Sedangkan luas pemukiman 3 Ha. Adapun batas-batas Desa Manggis adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kebun Pustaka Rahmat
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Barisan
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Barani
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pakaran Tayas

Sebagai salah satu wilayah Kecamatan Batang Lubu Sutam, Desa Manggis adalah termasuk wilayah pertanian dan perkebunan. Adapun bentuk-bentuk tanaman pertaniannya berupa tanaman padi, kacang-kacangan, serta tanaman sayuran yang dipergunakan para penduduk untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan tanaman perkebunan berupa karet dan sawit.

Sedangkan alat untuk transformasi di Desa Manggis sangat mudah untuk dilalui, karena di Desa Manggis sudah banyak kendaraan baik itu mobil, sepeda motor, dan lain-lain.

2. Kondisi Demografis

Pekerjaan masyarakat Desa Manggis mayoritas adalah petani berkisar 90%. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat merupakan lahan potensial untuk pertanian dan perkebunan. Kemudian pedagang 6% dan pegawai Negeri 4%. Sementara jumlah kepala keluarga (KK) yang ada 105 KK. Jumlah penduduk secara keseluruhan 489 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 245 jiwa dan jumlah perempuan 244 jiwa, dengan perincian kualifikasi umur, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Kualifikasi Umur Masyarakat Desa Manggis

NO	USIA	JUMLAH
1	Anak-anak usia 1-11 tahun	168 orang
2	Remaja usia 12-22 tahun	69 orang
3	Dewasa usia 22-39 tahun	141 orang
4	Usia 40 ke atas	112 orang

Sumber: diambil dari arsip kependudukan Desa Manggis

Sementara lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Manggis yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan sekolah Dasar (SD) bertempat di Desa Tamiang yang dekat dengan Desa Manggis. Kemudian jenjang pendidikan mereka menurut data yang ada dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel II
Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Manggis

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Perguruan Tinggi	12 orang
2	SMA sederajat	15 orang
3	SLTP/Tsanawiyah	30 orang
4	SD	50 orang

Sumber: diambil dari arsip kependudukan Desa Manggis

Tempat ibadah yang merupakan pusat aktivitas keagamaan masyarakat yaitu mesjid 1 (satu) buah, dan kantor Desa 1 (satu) yang bertempat di rumah bapak Kepala Desa. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Manggis yaitu agama Islam 100%, kemudian faham yang dianut masyarakat Desa Manggis hanya satu yaitu Nahdatul Ulama (NU).

B. Temuan Khusus

1. Aktivitas Keagamaan Remaja

Aktivitas keagamaan pada remaja tergantung sekali bagaimana remaja memposisikan agama sebagai tujuan dan tuntunan hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Karena agama merupakan pedoman hidup di dunia yang dalam hal ini agama berisikan peraturan perintah dan larangan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan keagamaan adalah merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Maka dalam hal ini remaja sebagai hamba yang

mempunyai Tuhan berusaha agar dapat merealisasikannya atau memperaktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam dirinya.

Jadi aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang harus dilaksanakan yang berkaitan dengan agama yaitu, ibadah shalat, ibadah puasa, berakhlak mulia dan mengikuti hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi dan isra' mi'raj Nabi.

a. Bidang Ibadah Shalat

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah kepada orang Islam, yang dikerjakan lima waktu dalam sehari semalam. Bila seseorang melaksanakan ibadah shalat dengan baik maka itu adalah jalan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, untuk meminta pengampunan dari segala dosa, mensyukuri segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah, menolak kezaliman dan untuk menegakkan kewajiban ibadah dalam agama. Akan tetapi ibadah shalat yang dikerjakan remaja yang bertempat tinggal di Desa Manggis sebagian ada yang menjalankannya sebagian tidak. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti ketika azan magrib berkumandang masih banyak remaja yang berkeliaran di luar rumah dan ada juga yang masih asyik nongkrong di warung-warung kopi.

Remaja yang aktif dalam menjalankan ibadah shalat dapat didukung oleh hasil wawancara dengan remaja dan orangtua remaja.

Hasil wawancara dengan saudara Sueddin Siregar yang menyatakan bahwa “ia selalu mengerjakan ibadah shalat, apalagi shalat yang diwajibkan oleh Allah, yakni shalat yang lima waktu. Kemudian shalat sunat ia sering mengerjakannya yaitu shalat sunat sesudah magrib, sebelum dan sesudah isya, dan shalat sunat pada bulan Ramadhan yaitu shalat tarawih dan witr”.¹ Saudara Irsan Siregar mengungkapkan bahwa “saya aktif mengerjakan shalat yang lima waktu, karena saya mengetahui bahwa shalat itu adalah tiang agama”.²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Tolib Siregar bahwa “ibadah shalat anak saya alhamdulillah selalu aktif, bahkan shalat sunatpun anak saya sering mengerjakannya, apalagi shalat tarawih dan witr pada bulan Ramadhan”³

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari remaja dan orang tua yang bertempat tinggal di Desa Manggis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja aktif dalam menjalankan aktivitas keagamaan dalam bidang ibadah shalat yang lima waktu, bahkan shalat sunatpun terkadang mereka mengerjakannya.

Sedangkan remaja yang tidak aktif dalam menjalankan ibadah shalat dapat didukung dengan hasil wawancara dengan remaja, orangtua remaja, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

¹ Sueddin Siregar (Remaja), Wawancara Tanggal 5 Februari 2012, di Desa Manggis.

² Irsan Siregar (Remaja), Wawancara Tanggal 5 Februari di Desa Manggis.

³ Tolib Siregar (Orangtua), Wawancara Tanggal 11 Februari 2012, di Desa Manggis.

Hasil wawancara dengan saudara Ali Akbar Lubis yang menyatakan bahwa:

“aktivitas keagamaan dalam bidang ibadah shalat yang saya laksanakan, hanya yang ritual saja misalnya, shalat lima waktu, dan shalat Jum’at. Sedangkan shalat sunnah yang saya laksanakan yaitu hanya pada bulan Ramadhan saja yaitu shalat tarawih dan witr”.⁴

Hal yang sejalan diungkapkan oleh saudari Sapari Pasaribu yang menyatakan bahwa “aktivitas keagamaan dalam bidang ibadah shalat yang dilaksanakan remaja di Desa Manggis adalah shalat yang lima waktu, akan tetapi shalat yang dikerjakan itu tidak semuanya penuh masih ada yang tertinggal-tinggal”.⁵

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Nur Hani Nasution yang menyatakan bahwa “ aktivitas keagamaan anak remaja saya biasa saja, seperti shalat lima waktu, serta melaksanakan shalat tarawih dan witr pada bulan Ramadhan hanya sebahagian saja”.⁶

Hal ini senada juga dengan ungkapan bapak Ali Muda bahwa “ibadah yang dilakukan anak saya adalah shalat lima waktu, dan itupun tidak semuanya ia kerjakan. Sedangkan shalat sunat anak saya hanya mengerjakannya pada bulan Ramadhan saja. Kemudian shalat Jum’at anak saya jarang sekali melaksanakannya”.⁷

⁴Ali Akbar Lubis (Remaja), Wawancara Tanggal 7 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁵Sapari Pasaribu (Remaja), Wawancara Tanggal 7 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁶Nurhani Nasution (Orangtua), Wawancara Tanggal 5 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁷Ali Muda (Orangtua), Wawancara Tanggal 7 Februari 2012, di Desa Manggis.

Saudari Maskuria Hasibuan menyatakan bahwa “memang saya mengerjakan shalat, akan tetapi shalat yang aktif saya kerjakan hanya shalat magrib dan isya saja”.⁸

Kemudian bapak Gunawan Hasibuan seorang tokoh agama sekaligus mewakili masyarakat menyatakan bahwa:

“aktivitas keagamaan dalam bidang ibadah shalat yang dilaksanakan para remaja Desa Manggis ini hanya melaksanakan shalat lima waktu, dan itupun tidak semuanya mereka laksanakan, karena saya melihat ketika azan magrib berkumandang mereka masih asyik berkeliaran di luar rumah, sedangkan shalat sunat mereka hanya melaksanakan pada bulan Ramadhan yaitu shalat tarawih dan witr, dan itupun hanya sebahagian saja. Kemudian shalat Jum’at mereka jarang sekali mengerjakannya”.⁹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Pandapotan Hasibuan sebagai tokoh masyarakat sekaligus mewakili masyarakat yang menjelaskan bahwa

“memang aktivitas keagamaan dalam bidang ibadah shalat yang dilaksanakan para remaja Desa Manggis ini hanya shalat lima waktu, dan itupun kebanyakan yang tidak mereka kerjakan. Serta shalat Jum’at mereka jarang terlihat mengerjakannya. Sedangkan shalat sunat hanya sebahagian remaja saja yang mengerjakannya dan mereka melaksanakannya ketika bulan puasa Ramadhan saja”.¹⁰

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas keagamaan dalam bidang ibadah shalat yang

⁸ Maskuria Hasibuan (Remaja), Wawancara Tanggal 11 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁹ Gunawan Hasibuan (Tokoh Agama Sekaligus Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 13 Februari 2012, di Desa Manggis.

¹⁰ Pandapotan Hasibuan (Tokoh Masyarakat Sekaligus Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 13 Februari 2012, di Desa Manggis.

dilaksanakan remaja di Desa Manggis adalah shalat lima waktu, dan itupun hanya sebagian kecil yang menjalankannya, shalat Jum'at juga jarang mereka laksanakan. Kemudian shalat sunat hanya sebagian remaja saja yang mengerjakannya dan mereka melaksanakannya ketika bulan Ramadhan saja yaitu shalat tarawih dan witr.

a. Bidang Ibadah Puasa

Puasa adalah ibadah yang diwajibkan oleh Allah yang wajib dikerjakan oleh orang Islam sebulan dalam setahun, yakni pada bulan Ramadhan. Seseorang yang menjalankan puasa dengan sempurna maka orang itu akan sehat lahir dan batin, bahkan bisa menjauhkan diri dari segala perbuatan yang maksiat. Terutama bagi para remaja karena masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegelisahan dan kegoncangan jiwa. Remaja Desa Manggis masih banyak yang tidak penuh menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Hal ini dapat dilihat pada bulan-bulan Ramadhan yang telah lalu, bahwa para remaja ada yang masih berani merokok di luar rumah. Keadaan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan orangtua remaja dan remaja.

Remaja yang penuh menjalankan ibadah puasa dapat didukung oleh hasil wawancara dengan Akhir Hasibuan salah seorang remaja Desa Manggis

mengatakan bahwa “ibadah puasa yang saya laksanakan adalah puasa pada bulan ramadhan, dan kadang-kadang saya puasa sunat Senin dan Kamis”.¹¹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan bapak Baginda Syarif Hasibuan mengatakan bahwa “anak remaja saya memang aktif melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, kadang-kadang anak saya juga mengerjakan puasa sunat hari Senin dan Kamis”.¹²

Remaja yang tidak penuh dalam menjalankan ibadah puasa dapat didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Ali Kobar mengatakan bahwa “aktivitas ibadah puasa yang dilaksanakan anak saya hanya puasa pada bulan Ramadhan saja dan itupun hanya yang awal-awal dan akhir saja ia kerjakan”.¹³

Ibu Siti Rohani Daulay mengatakan bahwa “aktivitas keagamaan yang dilaksanakan anak saya hanya yang wajib saja, yaitu puasa pada bulan Ramadhan, dan itupun hanya sebahagian yang ia kerjakan”.¹⁴

Bapak Abdullah Pasaribu mengatakan bahwa “anak saya memang mengerjakan puasa pada bulan ramadhan, akan tetapi puasanya lebih banyak yang tinggal daripada yang dikerjakannya, kadang-kadang saya menegurnya tapi anak saya tidak peduli”.¹⁵

¹¹Akhir Hasibuan (Remaja), Wawancara Tanggal 13 Februari 2012, di Desa Manggis.

¹²Baginda Syarif Hasibuan (Orangtua), Wawancara Tanggal 15 Februari 2012, di Desa manggis.

¹³Ali Kobar (Orangtua), Wawancara Tanggal 15 Februari 2012, di Desa Manggis

¹⁴Siti Rohani Daulay (Orangtua), Wawancara Tanggal 6 Maret 2012, di Desa Manggis.

¹⁵Abdullah Pasaribu (Orangtua), Wawancara Tanggal 6 Maret 2012, di Desa manggis.

Kemudian hasil wawancara dengan saudara Donal Pasaribu yang menyatakan bahwa “saya memang melaksanakan puasa, akan tetapi tidak semuanya saya laksanakan, dan orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk puasa karena puasa itu dikerjakan hanya sebulan dalam setahun”.¹⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan saudara Budi Halomoan Pasaribu yang menyatakan bahwa “ibadah puasa pada bulan Ramadhan saya jarang melaksanakannya, karena orangtua saya juga jarang sekali menegur apabila saya tidak puasa”.¹⁷

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Mawar Daulay bahwa

“anak saya memang melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, akan tetapi lebih banyak yang ditinggalkannya, dan saya juga jarang menegur anak saya jika tidak melaksanakan puasa disebabkan saya sangat sibuk dalam pekerjaan rumah tangga”.¹⁸

Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Nasyaruddin Lubis bahwa “saya jarang sekali menegur anak saya jika ia tidak melaksanakan shalat, disebabkan saya sibuk mencari kebutuhan keluarga”.¹⁹

b. Bidang Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang menggambarkan baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin. Dalam hal ini akhlak remaja yang bertempat tinggal di Desa Manggis

¹⁶Donal Pasaribu (Remaja), Wawancara Tanggal 6 Maret 2012, di Desa Manggis

¹⁷Halomoan (Remaja), Wawancara Tanggal 7 Maret 2012, di Desa Manggis.

¹⁸Mawar Daulay (Orangtua), Wawancara Tanggal 7 Maret 2012, di Desa Manggis.

¹⁹Nasyaruddin Lubis (Orangtua), Wawancara Tanggal 7 Maret 2012, di Desa Manggis.

masih banyak yang belum sesuai dengan ajaran agama Islam, karena peneliti melihat remaja Desa Manggis masih banyak yang tidak mau melaksanakan perintah orangtua, berbicara kurang sopan kepada orangtua, dan kurang sopan kepada yang lebih tua. Demikian juga dengan cara berpakaian remaja, terutama remaja perempuan kurang Islami, dan bergaul bebas dengan lawan jenis tanpa aturan.

Kadaan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan orangtua remaja, remaja, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Saudari Baiti Lubis mengatakan bahwa “aktivitas keagamaan dalam bidang akhlak yang saya lakukan adalah jika saya keluar dari rumah kadang saya menutup aurat, seperti memakai jilbab, memakai baju panjang, dan memakai rok panjang. Karena jika saya keluar rumah tidak menutup aurat maka orangtua saya akan menegurnya”.²⁰

Sedangkan saudari Intan Nasution mengatakan bahwa “saya jarang sekali menutup aurat baik dalam rumah maupun keluar dari rumah, karena saya kepanasan jika saya memakai jilbab, dan orang tua saya juga tidak menegur saya jika saya tidak memakai jilbab”.²¹

²⁰Baiti Lubis (Remaja), Wawancara Tanggal 10 Maret 2012, di Desa Manggis.

²¹Intan Nasution (Remaja), Wawancara Tanggal 10 Maret 2012, di Desa Manggis.

Saudari Jubaidah mengatakan bahwa “ saya jarang sekali menutup aurat ketika keluar dari rumah, seperti memakai jilbab karena orang tua saya jarang sekali menegur saya”.²²

Ibu Habibah mengatakan bahwa “akhlak anak saya biasa-biasa saja, anak saya menutup aurat jika keluar dari rumah, akan tetapi anak saya suka pergi jalan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, karena mengikuti teman-teman sebayanya”.²³

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Hamonangan Harahap bahwa

“akhlak anak saya jauh dari apa yang saya harapkan, anak saya selalu melawan jika saya suruh, bahkan suaranya lebih keras daripada saya, dan jika kemauannya tidak dituruti anak saya akan memecahkan barang-barang yang didapatnya”.²⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas keagamaan remaja dalam bidang akhlak masih jauh dari ajaran Islam disebabkan remaja masih memakai pakaian yang kurang Islami, melawan kepada orangtua, dan bergaul dengan lawan jenis tanpa aturan.

Adapun cara orangtua dalam memberikan akhlak yang baik bagi remaja adalah sebagai berikut:

²²Jubaidah (Remaja), Wawancara Tanggal 16 Februari 2012, di Desa Manggis.

²³Habibah (Orangtua), Wawancara Tanggal 16 Februari 2012, di Desa Manggis.

²⁴Hamonangan Harahap (Orangtua), Wawancara Tanggal 16 Februari 2012, di Desa Manggis.

Bapak Redoan Pasaribu mengungkapkan bahwa “cara saya memberikan contoh yang baik bagi anak saya adalah jika ada orang yang memintak pertolongan saya selalu menolongnya dengan semampu saya dan saya bermaksud supaya anak saya mencontohnya, dan jika ada orang yang datang kerumah untuk bertamu saya selalu menyuruh anak saya untuk mengambilkan air minum dan menyuguhkan kepada tamu tersebut”.²⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan saudara Alimin yang menyatakan bahwa “kalau soal memberikan contoh yang baik kepada saya, orang tua saya tidak pernah mengajarkannya secara khusus, bahkan orang tua saya jarang sekali menegur saya jika saya berperilaku tidak sopan”.²⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudari Nur Azizah bahwa “orang tua saya jarang sekali menegur saya jika saya memakai pakaian yang tidak Islami (baju ketat), sehingga saya juga bebas untuk memakainya kemana saja saya mau pergi”.²⁷

Adapun kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan akhlak di Desa Manggis adalah:

Ibu Masdariya Lubis mengatakan bahwa “kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan akhlak di desa Manggis ini memang ada yaitu, pada peringatan hari-hari besar Islam saja, seperti maulid dan isra’ mi’raj

²⁵Redoan Pasaribu (Orangtua), Wawancara Tanggal 10 Maret 2012, di Desa Manggis

²⁶Alimin (Remaja), Wawancara Tanggal 11 Maret 2012, di Desa Mnaggis.

²⁷ Nur Azizah (Remaja), Wawancara Tanggal 11 Maret 2012, di Desa Manggis.

Nabi saja, akan tetapi anak saya tidak peduli tentang apa yang dikatakan guru tersebut”.²⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudari Nur Hasanah Hasibuan bahwa “kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan akhlak di desa Manggis ini ada tapi jarang sekali diadakan, hanya dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Rabi’ul Awal dan bulan Rajab saja, yakni hari maulid dan Isra’ mi’raj Nabi saja. Karena jaranganya dilakukan maka anak remaja di desa Manggis selalu mengabaikannya”.²⁹

Kemudian ibu Romlah Lubis mengatakan bahwa “kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan akhlak di desa Manggis memang ada, yaitu hari maulid dan Isra’ mi’raj Nabi, tapi anak saya tidak mau menghadirinya”.³⁰

Jadi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa di desa Manggis memang ada kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan akhlak, akan tetapi karena jaranganya dilakukan maka anak-anak remaja mengabaikannya bahkan mereka anggap sebagai angin lalu saja.

c. Bidang Penunjang Keagamaan

Didalam kehidupan bermasyarakat manusia mempunyai adat kebiasaan yang telah disepakati oleh masyarakat itu sendiri. Dimana adat

²⁸Masdariya Lubis (Orangtua), Wawancara Tanggal 13 Maret 2012, di Desa Manggis.

²⁹Nur Hasanah Hasibuan (Remaja), Wawancara Tanggal 13 Maret 2012, di Desa Manggis.

³⁰Romlah Lubis (Orangtua), Wawancara Tanggal 13 Maret 2012, di Desa Manggis.

kebiasaan itu tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis tetapi hasil dari karya-karya manusia semata, seperti memperingati hari-hari besar Islam. Walaupun memperingati hari-hari besar Islam itu tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis akan tetapi para ulama menganggap bahwa dengan memperingati hari-hari besar Islam merupakan sebuah penunjang keagamaan. Sehingga banyak masyarakat yang selalu memperingatinya. Akan tetapi dalam hal ini para remaja Desa Manggis disaat tiba memperingati hari-hari besar Islam itu, mereka tidak ikut aktif. Hal ini dapat dibuktikan pada saat memperingati hari besar Islam itu hanyalah dihadiri oleh orangtua saja.

Hal ini dapat didukung oleh hasil wawancara dengan orangtua remaja, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Bapak Baktar seorang tokoh agama sekaligus mewakili masyarakat mengungkapkan bahwa

“penunjang keagamaan remaja di desa Manggis ini sudah lama tidak ada lagi, mereka hanya ikut-ikutan saja jika para masyarakat desa ini mengadakannya, dan itupun hanya sebagian mereka yang mengikutinya”.³¹

Bapak Sahridan Siregar seorang tokoh agama sekaligus mewakili masyarakat menyatakan bahwa:

“aktivitas penunjang keagamaan yang dilaksanakan para remaja Desa Manggis dulu memang ada seperti, maulid dan isra' mi'raj Nabi akan tetapi sekarang para remaja tidak pernah melaksanakannya, mereka

³¹Baktar Hasibuan (Tokoh Agama Sekaligus Mewakili Masyarakat), wawancara Tanggal 19 Maret 2012, di Desa Manggis.

hanya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh ibu-ibu wirid yasin dan kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Manggis saja”.³²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Makmur Hasibuan sebagai tokoh masyarakat bahwa dan mewakili masyarakat

“aktivitas penunjang keagamaan yang dilakukan remaja di desa Manggis ini sekarang tidak ada lagi, mereka hanya mengikuti acara-acara yang dibuat oleh masyarakat saja, dan itupun mereka tidak aktif, mereka lebih senang nongkrong di lopo-lopo daripada menghadirinya”.³³

2. Peranan Keluarga (Orang tua) dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja

Dalam menanamkan pendidikan agama pada anak remaja maka peranan keluarga (orang tua) dan masyarakat sangat penting untuk menanamkannya dalam membentuk aktivitas keagamaan remaja, dengan demikian pendidikan agama kiranya harus diterima oleh anak sejak masih dalam kandungan sampai pada kelahirannya hingga dewasanya. Dalam membina agama remaja, maka diharapkan kepada orang tua agar memiliki pengetahuan terhadap agama untuk betul-betul membina agama remaja serta melaksanakannya dengan baik, tidak terlepas dari melaksanakan ibadah shalat, puasa, memberi contoh yang baik, mengarahkan anak dan mendorongnya untuk berbuat baik, mengikut sertakan remaja dalam kegiatan

³²Sahridan Siregar (Tokoh Agama Sekaligus Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 19 Maret 2012, di Desa Manggis

³³Makmur Hasibuan (Tokoh Masyarakat dan mewakili masyarakat), Wawancara Tanggal 19 Maret 2012, di Desa Manggis.

keagamaan, dan memasukkan anak ke lembaga pendidikan yang bernuansa Islami. Karena setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang aktif dalam menjalankan ajaran agama, tidak terkecuali orang tua dan masyarakat yang berperan meningkatkan aktivitas keagamaan anak-anak mulai dari kecil sampai dewasa.

Keadaan di atas sudah diterapkan oleh sebahagian orangtua yang bertempat tinggal di Desa Manggis, Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa peranan orangtua dan masyarakat adalah seperti menyuruh anak beribadah, mengajak anak agar beribadah, mengajari anak yang belum pandai betul tata cara beribadah, membimbing dan menasehati anak remaja untuk aktif beribadah. Keadaan di atas dapat didukung oleh hasil wawancara dengan orangtua remaja, tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai berikut:

a. Bidang Ibadah Shalat

Menurut bapak Tolib Siregar yang mengatakan bahwa “saya selalu berupaya meningkatkan aktivitas keagamaan anak sejak mereka dilahirkan. Anak-anak kami ajari shalat, setiap hari mereka kami bimbing dengan istri saya”.³⁴

Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Ali Muda yang menyatakan bahwa setiap anak yang baru dilahirkan dia selalu mengazankan anaknya bila laki-laki dan mengiqomatkannya bila perempuan. Setelah mereka mulai bisa

³⁴Tolib Siregar (Orangtua), Wawancara Tanggal 5 Februari 2012, di Desa Manggis

membaca saya berupaya mengajari mereka beribadah yakni ibadah shalat, dan setelah ia remaja saya berupaya untuk membimbing terus aktivitas keagamaannya”.³⁵

Menurut pernyataan di atas maka dapat dibuktikan bahwa orang tua berupaya meningkatkan aktivitas keagamaan anak, mulai dari kecil sampai dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Hani Nasution menyatakan bahwa “peranan (upaya) yang saya lakukan adalah dengan memberikan nasehat kepada anak dikala ia melanggar kewajibannya sebagai hamba Allah, misalnya tidak menunaikan shalat lima waktu”.³⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Abdullah Pasaribu bahwa “peranan yang saya lakukan adalah menasehati anak saya jika ia meninggalkan shalat, dan saya katakan bahwa shalat itu adalah kewajiban bagi setiap orang muslim, berdosa jika ditinggalkan”.³⁷

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Ali Kobar Hasibuan bahwa “peranan yang saya lakukan adalah dengan mengajak anak saya shalat berjamaah kemesjid dan jika hujan datang saya mengajak untuk shalat berjamaah di rumah”.³⁸

³⁵ Ali Muda (Orangtua), Wawancara Tanggal 5 Februari 2012, di Desa Manggis.

³⁶ Nur Hani Nasution (Orangtua), Wawancara, Tanggal 5 Februari 2012, di Desa Manggis.

³⁷ Abdullah Pasaribu (Orangtua), Wawancara Tanggal 6 Maret 2012, di Desa Manggis.

³⁸ Ali Kobar (Orangtua), wawancara Tanggal 6 Maret 2012, di Desa Manggis.

Menurut ibu Siti Rohani Daulay menyatakan bahwa “saya selalu menyuruh anak-anak saya untuk mengerjakan shalat bahkan saya mengajak shalat berjama’ah, terkadang saya memperaktekannya bagi anak saya yang belum mengerti bagaimana shalat yang baik”.³⁹

Sedangkan wawancara dengan bapak Gunawan Hasibuan sebagai tokoh agama sekaligus mewakili masyarakat menyatakan bahwa:

“dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis yang saya lakukan dengan menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengamalan agama. Disamping itu juga saya memberikan bimbingan dan memberikan saran-saran kepada remaja yang ada di desa Manggis terutama untuk aktif dalam menjalankan ibadah shalat, dan ini saya lakukan ketika selesai shalat Jum’at”.⁴⁰

Dari hasil wawancara dia atas dapat disimpulkan bahwa keluarga (orangtua) dan masyarakat Desa Manggis berperan dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja, seperti mengajari, membimbing, menasehati, mengajak dan menyuruh anak supaya aktif dalam menjalankan ibadah shalat.

b. Bidang Ibadah Puasa

Bapak Redoan menjelaskan bahwa “pada bulan Ramadhan saya beserta istri berpuasa dan mengajak anak-anak untuk puasa bersama. Akan tetapi sering juga anak-anak remaja saya membatalkannya, tapi saya bilang bahwa membatalkan puasa itu tidak baik. Lama kelamaan anak-anak dapat

³⁹Siti Rohani Daulay (Orangtua), Wawancara Tanggal 6 Maret 2012, di Desa Manggis

⁴⁰Gunawan Hasibuan (Tokoh Agama Sekaligus Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 13 Februari 2012, di Desa Manggis.

aktif berpuasa dan mudah-mudahan mereka menjadi terbiasa disaat mereka dewasa”.⁴¹

Bapak Hamonangan mengungkapkan bahwa “peranan yang saya lakukan adalah dengan mengajak anak remaja saya untuk puasa pada bulan Ramadhan jika telah tiba dan saya selalu membangunkannya untuk makan sahur supaya besok harinya puasa”.⁴²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Habibah bahwa “saya selalu menyuruh anak saya supaya rajin menjalankan puasa pada bulan Ramadhan karena kewajiban puasa itu datang hanya sebulan dalam setahun, dan saya selalu membangunkannya untuk makan sahur, supaya esok harinya ia puasa”.⁴³

Kemudian bapak Baktar seorang tokoh agama sekaligus mewakili masyarakat juga mengatakan bahwa

“kami sebagai tokoh agama berperan penting dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja. Di sini kami mengupayakan untuk meningkatkan aktivitas keagamaan remaja dengan berupa langkah yang antara lain, dengan memberikan bimbingan, nasehat dan masukan kepada remaja serta menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati”.⁴⁴

⁴¹Redoan Pasaribu (Orangtua), Wawancara Tanggal 11 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁴²Hamonangan (Orangtua), Wawancara Tanggal 16 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁴³Habibah (Orangtua), Wawancara Tanggal 16 Maret 2012, di Desa Manggis

⁴⁴Baktar Hasibuan (Tokoh Agama Sekaligus Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 9 Maret 2012, di Desa Manggis.

c. Bidang Akhlak

Sebagai orang tua wajib memberikan bimbingan atau arahan kepada anak, agar tetap berakhlak baik. Karena orang tualah yang membimbing anaknya kejalan yang baik sebab di dalam lingkungan keluarga orang tuanyalah pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya, agar anaknya itu berakhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap orang tua dan masyarakat bahwa peranan (upaya) orang tua dan masyarakat di bidang akhlak ini nampaknya sudah diterapkan oleh sebahagian orangtua dan masyarakat, karena melihat sebahagian orang tua menyuruh anak-anaknya untuk berakhlak, baik dalam bertutur sapa, maupun berbicara dengan orang lain, serta memakai pakaian yang Islami.

Adapun peranan (upaya) orang tua dan masyarakat dalam bidang akhlak ini dapat didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Masdariya Lubis yang mengatakan bahwa “ upaya yang saya lakukan adalah menyuruh anak remaja saya agar membiasakan berakhlak yang baik, supaya menjadi anak yang baik dan saya juga menyuruh anak-anak untuk selalu bersikap sopan kepada orang tua dan tidak boleh durhaka”.⁴⁵

Hal yang senada diungkapkan oleh ibu Romlah Lubis bahwa “ saya selalu membimbing anak-anak saya untuk selalu berakhlak baik kepada orang

⁴⁵Masdariya Lubis (Orangtua), Wawancara Tanggal 13 Maret 2012, di Desa Manggis.

tua dan keluarga, serta kepada orang lain supaya mereka mudah mendapatkan teman dan semoga dihargai orang”.⁴⁶

Bapak Nasyaruddin mengungkapkan bahwa “saya selalu berupaya agar anak-anak memiliki sikap jujur sehingga mereka disenangi banyak orang dan saya juga berharap agar anak-anak mau menghargai saya sebagai orang tua”.⁴⁷

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga (orang tua) dan yang mewakili masyarakat berperan aktif dalam peningkatan aktivitas keagamaan remaja yang ada di Desa Manggis, seperti: menyuruh, mengajak, mengajari, membimbing, dan memberi nasehat.

d. Bidang Penunjang Keagamaan

Ibu Mawar Daulay mengatakan bahwa “peranan (upaya) yang saya lakukan dalam penunjang keagamaan anak remaja saya adalah saya selalu mengajak anak-anak untuk mengikuti acara hari-hari besar Islam seperti maulid dan isra’ mi’raj Nabi Muhammad, akan tetapi anak saya susah sekali dibilang, ia lebih suka menonton daripada mengikutinya”.⁴⁸

Selanjutnya bapak Baginda Syarif Hasibuan mengemukakan “upaya dalam meningkatkan aktivitas keagamaan anak remaja saya adalah dengan mengajak anak saya mengikuti pengajian-pengajian dan mendengarkan

⁴⁶Romlah Lubis (Orangtua), Wawancara Tanggal 13 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁴⁷Nasyaruddin Lubis (Orangtua), Wawancara, Tanggal 7 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁴⁸Mawar Daulay (Orangtua), Wawancara Tanggal 7 Maret 2012, di Desa Manggis

ceramah-ceramah keagamaan, sehingga dapat membimbing anak saya untuk beribadah terutama ibadah shalat”.⁴⁹

Bapak Makmur Hasibuan sebagai tokoh masyarakat sekaligus mewakili masyarakat mengatakan bahwa “peranan yang kami laksanakan adalah dengan mengajak para remaja aktif dalam mengikuti acara hari-hari besar Islam walaupun mereka mengikut kepada acara orang-orang tua di Desa Manggis ini”.⁵⁰

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwa orangtua dan masyarakat berperan dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja dalam bidang penunjang keagamaan seperti mengajak dan membimbing para remaja.

3. Kendala Orang Tua dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja

Dalam menerapkan pendidikan yang baik dalam keluarga dan masyarakat, sudah jelas mempunyai hambatan-hambatan. Begitu juga halnya dengan peranan keluarga (orangtua) dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis. Untuk mengetahui hambatan-

⁴⁹Baginda Syarif Hasibuan (Orangtua), Wawancara Tanggal 15 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁵⁰Makmur Hasibuan (Tokoh Masyarakat Sekaligus Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 19 Maret 2012, di Desa Manggis.

hambatan dalam peningkatana aktivitas keagamaan remaja yakni dengan hasil pengamatan peneliti sendiri yang dilakukan bahwa yang menjadi hambatannya adalah minimnya waktu orangtua dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja, hal ini dapat dilihat bahwa pagi-pagi sekali orangtua sudah pergi ke kebun dan sore hari baru pulang, kurangnya kesadaran orangtua, kurangnya pengawasan orangtua sehingga aktivitas keagamaan anak kurang diperhatikan, kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan agama karena kebanyakan orangtua hanya tamatan SD saja, pengaruh lingkungan yang kurang baik karena mengikuti teman-teman sebayanya, serta pengaruh teknologi yang semakin berkembang, hal ini dapat dilihat banyak remaja yang suka menonton di warung-warung dan memakai handpone sehingga mereka lupa akan kewajibannya sebagai umat muslim. Adapun kendala yang dihadapi orangtua dan masyarakat ini terbagi kepada dua bagian yaitu kendala dari dalam dan kendala dari luar.

a. Kendala dari dalam

Kendala yang dihadapi oleh keluarga (orangtua) dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja adalah disebabkan dari keluarga remaja itu sendiri seperti, minimnya waktu orangtua karena sibuk mencari nafkah, kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama dan kurangnya pengawasan orangtua terhadap kewajiban anak-anaknya sebagai umat Islam.

Bapak Tolib Siregar menyatakan bahwa “kendala yang saya hadapi dalam meningkatkan aktivitas keagamaan pada anak remaja saya adalah kesibukan saya dalam mencari nafkah, sehingga kurang perhatian terhadap anak remaja saya dalam hal aktivitas keagamaan”.⁵¹

Hal ini senada juga dengan ungkapan bapak Nasyaruddin Lubis bahwa “dengan kesibukan saya sehari-hari, saya tidak bisa mengontrol anak remaja saya yang tidak aktif dalam menjalankan ajaran agama, sehingga anak saya kurang peduli dengan aktivitas-aktivitas keagamaan”.⁵²

Hal yang senada juga diungkapkan ibu Nur Hani Nasution bahwa “kendala yang saya hadapi dalam meningkatkan aktivitas keagamaan anak remaja saya, disebabkan pagi-pagi sekali saya sudah pergi ke kebun dan sore hari saya baru pulang, serta malam hari saya merasa kecapean, sehingga saya jarang sekali memperhatikan aktivitas-aktivitas anak saya”.⁵³

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Siti Rohani Daulay bahwa “kendala yang saya hadapi dalam meningkatkan aktivitas keagamaan anak saya disebabkan saya selalu sibuk mengurus kebutuhan keluarga saya, sehingga saya tidak memperhatikan bagaimana aktivitas anak saya”.⁵⁴

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Mawar Daulay bahwa “kendala saya dalam meningkatkan aktivitas keagamaan anak saya

⁵¹Tolib Siregar (Orangtua), Wawancara Tanggal 11 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁵²Nasyaruddin Lubis (Orangtua), Wawancara Tanggal 7 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁵³Nur Hani Nasution (Orangtua), Wawancara Tanggal 5 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁵⁴Siti Rohani Daulay (Orangtua), Wawancara Tanggal 6 Maret 2012, di Desa Manggis.

disebabkan ilmu pengetahuan saya sangat dangkal, sehingga saya tidak bisa mendidik anak-anak saya dengan baik”.⁵⁵

Sedangkan bapak Ali Muda Hasibuan menyatakan bahwa “yang menjadi kendala bagi saya adalah karena kurangnya ilmu pengetahuan saya tentang agama, saya tidak tahu bagaimana mendidik anak-anak saya yang benar supaya aktif dalam menjalankan ajaran agama”.⁵⁶

Bapak Ali Kobar Hasibuan mengatakan bahwa “yang menjadi kendala bagi saya dalam meningkatkan aktivitas keagamaan anak saya adalah: kurangnya pengawasan saya, serta kurangnya pengetahuan agama saya”.⁵⁷

Kemudian ibu Masdariya Lubis mengatakan bahwa “yang menjadi kendala dalam meningkatkan aktivitas keagamaan anak remaja saya adalah karena kurangnya pengetahuan saya tentang pendidikan agama. Saya memang menyuruh anak-anak untuk shalat, puasa, dan bertingkah laku yang baik, akan tetapi yang saya ajarkan itu hanya sebatas yang saya ketahui”.⁵⁸

Ibu Habibah mengatakan bahwa “rendahnya pemahaman saya tentang pendidikan agama, sehingga saya tidak bisa menunjukkan kebenaran bagaimana meningkatkan aktivitas keagamaan anak, karena dengan ilmu yang

⁵⁵Mawar Daulay (Orangtua), Wawancara 7 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁵⁶Ali Muda (Orangtua), Wawancara Tanggal 5 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁵⁷Ali Kobar Hasibuan (Orangtua), Wawancara, Tanggal 6 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁵⁸Masdariya Lubis (Orangtua), Wawancara Tanggal 13 Maret 2012, di Desa Manggis.

sedikit sudah jelas berkurang cara saya meningkatkan aktivitas keagamaan anak-anak”.⁵⁹

Bapak Makmur Hasibua sebagai tokoh masyarakat dan mewakili masyarakat mengungkapkan bahwa

“kendala dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis adalah karena kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam hal agama, dan rendahnya pengetahuan orang tua tentang agama, karena kebanyakan orang tua di Desa Manggis ini hanya tamatan sekolah dasar (SD) saja, sehingga mereka kurang tahu bagaimana mendidik anak-anak mereka. Kemudian kami juga sebagai tokoh masyarakat kurang memperhatikan aktivitas keagamaan para remaja, karena kami juga selalu sibuk”.⁶⁰

b. Kendala dari Luar

Kendala lain yang dihadapi orangtua dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja adalah pengaruh lingkungan, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan dengan teman-teman sebayanya apalagi anak itu sudah menjadi remaja. Ada kalanya anak remaja mengikuti remaja yang ada di lingkungannya. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Baginda Syarif Hasibuan mengungkapkan bahwa “pada umumnya anak remaja yang ada di Desa Manggis masih bermain dan nongkrong-

⁵⁹Habibah (Orangtua), Wawancara, Tanggal 16 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁶⁰Makmur Hasibuan (Tokoh Masyarakat dan Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 19 Maret 2012, di Desa Manggis.

nongkrong di warung-warung kopi sampai azan magrib. Karena itu remaja yang lain juga tentu akan terpengaruh untuk mengikutinya”.⁶¹

Bapak Abdullah Nasution mengatakan bahwa “yang menjadi kendala bagi saya dalam meningkatkan aktivitas keagamaan anak remaja saya adalah “karena anak saya dipengaruhi oleh lingkungan, karena kebanyakan teman-teman sebayanya lebih suka nongkrong di warung-warung daripada beribadah, sehingga anak saya mengikutinya, dan jika dinasehati anak saya malah melawan dan bilang bahwa teman-temannya tidak ditegur orangtuanya”.⁶²

Data di atas didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada waktu azan magrib, masih banyak anak remaja yang berkeliaran di luar rumah. Bahkan sampai malampun mereka masih berkeliaran. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut menurut analisa penulis adalah karena kurangnya pengawasan dari orang tua.

Kemudian bapak Hamonangan mengatakan bahwa “karena media massa seperti, acara-acara yang ada di televisi yang dapat membuat anak kurang baik untuk menontonnya, sehingga mereka terkadang lupa kewajiban mereka sebagai umat muslim yang beriman”.⁶³

⁶¹Baginda Syarif Hasibuan, (Orangtua), Wawancara Tanggal 15 Februari 2012, di Desa Manggis.

⁶²Abdullah Nasution (Orangtua), Wawancara Tanggal 6 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁶³Hamonangan (Orangtua), Wawancara Tanggal 16 Februari 2012, di desa Manggis.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Romlah Lubis bahwa “kendala yang dihadapi dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja disebabkan majunya alat-alat elektronik seperti, handphone yang sudah merajalela dipakai anak-anak sehingga anak-anak lupa akan kewajibannya terhadap agama”.⁶⁴

Hal ini sesuai juga dengan ungkapan bapak Redoan Pasaribu bahwa “anak-anak masa sekarang sudah banyak yang menggunakan alat-alat teknologi seperti handphone, karena keasyikan dalam menggunakan handphone mereka lupa kewajiban mereka sebagai orang Islam”.⁶⁵

Sedangkan bapak Baktar sebagai tokoh agama sekaligus mewakili masyarakat menjelaskan bahwa yang menjadi kendala dalam meningkatkan aktivitas keagamaan pada remaja di Desa Manggis adalah

kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak mulai dari kecil, sehingga anak-anak terabaikan aktivitas keagamaannya. Maksudnya ada orang tua yang kurang minatnya membimbing anak-anaknya, bapak-bapak sibuk dengan mencari nafkah dan nongkrong di warung-warung pada malam hari, dan tidak memperhatikan aktivitas anak mereka. Kemudian kami juga sebagai tokoh masyarakat sibuk dalam mencari kebutuhan keluarga sehingga kurang memperhatikan remaja yang ada di Desa ini.⁶⁶

Sedangkan bapak Pandapotan Hasibuan sebagai tokoh masyarakat sekaligus mewakili masyarakat juga mengatakan bahwa:

⁶⁴Romlah Lubis (Orangtua), Wawancara Tanggal 13 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁶⁵Redoan Pasaribu (Orangtua), Wawancara Tanggal 11 Maret 2012, di Desa Manggis.

⁶⁶Baktar Hasibuan (Tokoh Agama Sekaligus Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 19 Maret 2012, di Desa Manggis.

“kendala dalam meningkatkan aktivitas keagamaan pada remaja adalah rendahnya pendidikan agama orang tua dan kurangnya minat orang tua dalam membina aktivitas keagamaan remaja. Hal itu disebabkan oleh kemajuan zaman. Salah satu yang paling besar mempengaruhi dalam meningkatkan aktivitas keagamaan pada remaja di Desa Manggis, banyak masyarakat yang dijumpai asyik dalam menonton televisi sehingga dapat membuat mereka lupa terhadap pendidikan Islam”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam meningkatkan aktivitas keagamaan pada remaja di Desa Manggis adalah karena kesibukan orang tua sehingga waktunya kurang, kurangnya kesadaran terhadap aktivitas keagamaan remaja, rendahnya pengetahuan orang tua terhadap agama, karena faktor lingkungan, dan kemajuan teknologi yang tidak dapat difilter oleh masyarakat terutama remaja.

⁶⁷Pandapotan Hasibuan (Tokoh Masyarakat Sekaligus Mewakili Masyarakat), Wawancara Tanggal 13 Februari 2012, di Desa Manggis.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap peranan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis masih kurang, baik dalam bidang ibadah, bidang akhlak dan bidang penunjang keagamaan. Dari data yang didapat peneliti dari responden bahwa aktivitas keagamaan dalam bidang ibadah, mayoritas remaja tidak aktif mengerjakannya seperti shalat dan puasa. Dibiidang akhlak, remaja di Desa Manggis masih banyak yang rendah akhlaknya, seperti tidak mau melaksanakan perintah orangtua, berbicara kurang sopan kepada orangtua. Demikian juga dengan cara berpakaian remaja, terutama remaja perempuan kurang Islami. Kemudian aktivitas keagamaan remaja dibidang penunjang keagamaan juga mereka tidak aktif, seperti mengikuti acara-acara hari besar Islam, seperti maulid dan Isra' Mi'raj Nabi.
2. Peranan orangtua dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja Desa Manggis, seperti menyuruh, mengajak, mengajari, membimbing dan menasehati remaja supaya aktif dalam menjalankan segala aktivitas

keagamaan, baik dalam bidang ibadah dan akhlak. Serta aktif mengikuti acara penunjang keagamaan seperti mengikuti acara maulid dan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SWA.

3. Kendala yang dihadapi orangtua dan masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis, karena kesibukan orang tua dan masyarakat dalam mencari nafkah, kurangnya kesadaran atau pengawasan, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan agama, pengaruh lingkungan, serta adanya pengaruh teknologi, seperti menonton televisi dan handphone.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada keluarga (orang tua) untuk meningkatkan kualitas pendidikan/pembinaan aktivitas keagamaan anak seperti memberikan hukuman kepada anak yang mengabaikan ajaran agama, dan selalu memperhatikan serta meluangkan waktu, dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja, walaupun dengan kondisi pendidikan yang kurang dan kesibukan sehari-hari. Karena masa remaja adalah masa yang penuh dengan masa kegoncangan, kegelisahan dan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah
2. Diharapkan kepada masyarakat supaya mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan melibatkan para remaja setiap ada acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti, mengangkat remaja sebagai panitia dan

menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam acara yang dilaksanakan.

3. Kepada remaja diharapkan untuk selalu meningkatkan aktivitas keagamaan, dalam bidang:

- a. Ibadah shalat dan puasa

Remaja harus menganggap bahwa shalat itu adalah sebagai kebutuhan bukan hanya sekedar kewajiban, yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan berdosa, namun lebih jauh dari itu shalat mampu menenangkan jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Serta shalat itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Kemudian bidang ibadah puasa, remaja harus menyadari bahwa puasa juga bukan hanya sekedar kewajiban akan tetapi sebagai kebutuhan, karena dengan puasa maka badan akan terasa sehat dan bisa juga menjauhkan diri dari segala kejahatan seperti menahan pandangan dari lawan jenis.

- b. Akhlak

Dalam bidang akhlak remaja juga diharapkan agar meningkatkannya, dengan menanamkan di dalam hati bahwa berakhlak baik itu adalah anjuran Allah dalam al-Qur'an dan anjuran Nabi dalam Hadisnya. Kemudian berakhlak baik itu mampu menjadikannya dihargai orang yang lebih kecil dan disayangi orang yang lebih besar.

- c. Penunjang keagamaan

Penunjang keagamaan juga harus ditingkatkan, karena dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai adat kebiasaan seperti mengadakan maulid dan isra' mi'raj Nabi, dan harus disadari bahwa dengan mengikuti acara-acara ke Islaman akan menjadikan hidup bermasyarakat itu rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Abu Ahmadi & Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abu Ahmadi. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ahmad Madjab Mahalli & Ahmad Rodli Hasbullah. *Hadis-Hadis Mutafaq Alaih*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Asmadi Alsa. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Atang Abd Hakim, dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Atang Abd Hakim. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1984.
- Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Elizabet B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- Koestoer Partowisastro. *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1983
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Hafi Anshari. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Raya Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003
- S. Hery Noer Aly Munzeir. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sarlinto Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007..
- Sarwono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syarifuddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Teungku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Zakiah Daradjad. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Batasan Istilah	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Remaja.....	9
1. Perkembangan Mental	11
2. Perkembangan Sosial.....	12
3. Perkembangan Moral.....	13
4. Sikap	14
B. Aktivitas Keagamaan Remaja	18
1. Ibadah.....	20
2. Akhlak	24
3. Kegiatan Penunjang Keagamaan	25
C. Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja	27
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Sumber Data.....	41
D. Instrumen Pengumpulan Data	41
E. Teknik Keabsahan Data	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	44

H. Sistematika pembahasan	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	46
1. Letak Geografis	46
2. Kondisi Demokratis	47
B. Temuan Khusus	48
1. Aktivitas Keagamaan Remaja	48
2. Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja	61
3. Kendala Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana letak geografis Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas?

B. Wawancara dengan Remaja dalam Bidang Ibadah Shalat dan Puasa:

1. Apakah saudara/i melaksanakan shalat lima waktu?
2. Apakah saudara/i ditegur orangtua jika tidak melaksanakan shalat lima waktu?
3. Apakah saudara/i menjalankan puasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh?
4. Apakah saudara/i ditegur orangtua jika meninggalkan puasa Ramadhan ?
5. Apa-apa saja upaya keluarga (orangtua) dalam meningkatkan ibadah saudara/i?

C. Wawancara dengan Remaja dalam Bidang Akhlak

1. Bagaimana cara keluarga (orang tua) memberikan contoh akhlak yang baik bagi saudara/i?
2. Apakah saudara/i ditegur orang tua jika saudara/i menampakkan akhlak yang tidak baik?
3. Apakah ada kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan akhlak di desa saudara/i?

D. Wawancara dengan Orangtua dalam Bidang Ibadah:

1. Apakah anak remaja bapak/ibu melaksanakan shalat lima waktu?

2. Apakah bapak/ibu menegur anak remaja jika meninggalkan shalat lima waktu?
3. Apakah anak remaja bapak/ibu menjalankan puasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh?
4. Apakah bapak/ibu menegur anak remaja jika meninggalkan puasa pada bulan Ramadhan?
5. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan dalam meningkatkan ibadah remaja?
6. Apa saja kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam meningkatkan ibadah remaja?

E. Wawancara dengan Orangtua dalam Bidang Akhlak:

1. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan contoh akhlak yang baik bagi remaja?
2. Apakah bapak/ibu menegur remaja jika menampilkan akhlak yang buruk?
3. Apakah ada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan akhlak di desa bapak/ibu?.

F. Wawancara dengan Orangtua dalam Bidang Penunjang Keagamaan:

1. Bagaimana aktivitas anak remaja bapak/ibu dalam bidang penunjang keagamaan, seperti maulid dan isra' mi'raj Nabi?
2. Apakah anak remaja bapak/ibu aktif dalam mengikuti maulid dan isra' mi'raj Nabi?

A. Wawancara dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat:

1. Menurut bapak, bagaimanakah aktivitas keagamaan remaja di Desa Manggis ini?
2. Apa-apa saja aktivitas keagamaan remaja yang diterapkan di Desa ini?
3. Apa-apa saja peranan tokoh masyarakat dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja?
4. Apa-apa saja kendala yang dihadapi dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja?

DAPSTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

Nama : Sampe Nasution

Nim : 07 310 0029

Jurusan/Prody : Tarbiyah/Pai-1

T. Tanggal Lahir : Tanjung Barani, 14 April 1987

Alamat :Tanjung Barani, Kec. Batang Lubu Sutam Kab.
Padang Lawas.

Nama Orang tua :

1. Ayah : Muhammad Nur Nasution

2. Ibu : Almarhumah Nur Hayati

3. Alamat : Tanjung BaraniSimpang Kec. Batang Lubu Sutam
Kab. Padang Lawas..

II. Pendidikan

1. SD Negeri No. 101950 selesai 2000
2. MTS Babul Hasanah selesai 2003
3. Mas Babul Hasanah selesai 2006
4. Strata I (S I) Jurusan Tarbiyah/ PAI selesai 2012



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

Alamat: Jl. HT. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang, Telp. (0634) 24022 Padangsidimpuan, 22733

Padangsidimpuan, Januari 2012

Surat: St. 14/UBS/ /2011

Tempat:

Kepada Yth.

Pengesahan Judul Skripsi

Bapak/ Ibu:

1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M. A
2. Fauziah Nasution, M. Ag

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Angin ini kami sampaikan kepada Bapak/ Ibu bahwa:

Nama/NIM : Sampe Nasution/ 07. 311 156

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ PAI – 1

Th. Akademi : IX (Sembilan) 2011-2012

Judul Skripsi : PERANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN REMAJA DI
DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PALAS

Adapun berdasarkan musyawarah jurusan judul tersebut dapat diterima sebagai judul skripsi, untuk itu
diucapkan Bapak/ Ibu pembimbing mahasiswa tersebut untuk membimbing dalam penulisan proposal
dan proses penyempurnaan judul apabila perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu, kami ucapkan
terima kasih.

Kepala Unit
Bimbingan Skripsi

Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP: 19630821 199303 1 003

KETUA JURUSAN TARBIYAH

Zulharnaini, M. Pd
NIP: 19720702 199703 2 003

KETUA PRODI

Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP: 196805517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

**BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
SEBAGAI PEMBIMBING I**

H. Muslim Hasibuan, M. A
NIP: 19590824 197803 1 001

**BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
SEBAGAI PEMBIMBING II**

Fauziah Nasution, M. Ag
Nip. 19730617 200003 2 013



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
website: <http://stainps.ac.id>

Padangsidimpuan, 31 Januari 2012

Nomor :Sti.14/I.B4/PP.00.9/168 /2012

Lamp. : -

Hal : ***Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.***

Kepada Yth,
Kepala Desa Manggis
Kec. Lubu Sutam
Kab. Palas
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama	: Sampe Nasution
Nomor induk mahasiswa	: 07. 311 156
Jurusan/prog.Studi	: Tarbiyah/PAI
Alamat	: Sihitang Padangsidimpuan

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peranan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja Di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Palas"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Drs. H. Iwan Saleh Dalimunthe, MA
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM

Nomor: 138/02/2012
Sifat :-
Lamp :-
Perihal: Riset dan Observasi

Manggis, 30 Maret 2012

Kepada Yth:
Ketua STAIN
Kota Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Sehubungan dengan Surat Ketua STAIN Padangsidempuan Nomor: Sti.14/B4/PP.00.9/168/2012 tanggal 31 Januari 2012 perihal seperti dipokok surat untuk penyelesaian Skripsi, maka dengan ini disampaikan bahwa :

Nama	: SAMPE NASUTION
NIM	: 07 311 156
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2011/2012

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas Selatan pada tanggal, 31 Januari 2012 guna menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"PERANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN - AKTIVITAS KEAGAMAAN REMAJA DI DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN PALAS "**.

Demikian disampaikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

